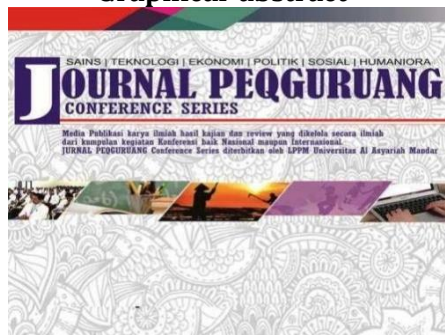


Graphical abstract



GAMBARAN STATUS GIZI BALITA MALNUTRISI DITINJAU DARI POLA ASUH DI DESA MAPILLI BARAT TAHUN 2023

¹Sitti Sohorah, ¹Syarifah Elidayanti, ¹Syahida Idrus. ¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

syahidaidrus104@gmail.com

Abstract

Parenting plays an important role in the growth and development of children under five years old. At the age of 1-5 years, children need adequate food and nutrition intake. Malnutrition at this stage can lead to physical, mental, social, and intellectual disorders that continue into adulthood. This study aims to describe the nutritional status of malnourished toddlers based on parenting in West Mapilli Village in 2023. This study uses a descriptive qualitative approach to understand and describe aspects related to the object being studied. The research informants consisted of 8 people: 3 heads of posyandu cadres, 6 mothers of toddlers, and 1 nutrition assistant. The results of the study showed that 4 mothers under five applied democratic parenting, 2 mothers applied authoritarian patterns, and none used permissive parenting. It is recommended that mothers of toddlers regularly take their children to the posyandu to monitor their nutritional status regularly and maintain good parenting. Feeding nutritious and regular food is also very important. Health center officers are expected to improve nutrition education through routine counseling to mothers of toddlers in the work area of the Health Center.

Keywords: *Malnutrition, Nutritional Status, Parenting Pattern.*

Abstrak

Pengasuhan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Pada masa usia 1-5 tahun, anak membutuhkan asupan makanan dan gizi yang cukup. Kekurangan gizi pada tahap ini dapat menyebabkan gangguan fisik, mental, sosial, dan intelektual yang berkelanjutan hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan status gizi balita malnutrisi berdasarkan pola asuh di Desa Mapilli Barat tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan aspek terkait objek yang diteliti. Informan penelitian terdiri dari 8 orang: 3 ketua kader posyandu, 6 ibu balita, dan 1 tenaga pendamping gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 ibu balita menerapkan pola asuh demokratis, 2 ibu menerapkan pola otoriter, dan tidak ada yang menggunakan pola asuh permisif. Disarankan agar ibu balita rutin membawa anaknya ke posyandu untuk memantau status gizi secara berkala dan mempertahankan pola asuh yang baik. Pemberian makanan bergizi dan teratur juga sangat penting. Petugas puskesmas diharapkan meningkatkan pendidikan gizi melalui penyuluhan rutin kepada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas.

Kata kunci: *Malnutrisi, Status Gizi, Pola Asuh.*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 04/07/2024 | **Received in revised form :** 08/07/2024 | **Accepted:** 2025-04-10

1. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Untuk mewujudkannya tentu saja orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi dan merawat anak secara seksama. Khususnya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, proses tersebut sangat bergantung kepada orang tua. Apalagi masa lima tahun (masa balita) adalah periode penting Tumbuh kembang anak dan merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis dan intelegensinya (Sulistijani, 2001).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang dibedakan atas status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Secara klasik kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Saat ini kata gizi mempunyai pengertian lebih luas di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja (Almatsier, 2011).

Status gizi yang baik atau optimal terjadi apabila tubuh mendapatkan porsi yang cukup akan zat gizi yang dimanfaatkan secara efisien sehingga memungkinkan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum seperti halnya dijelaskan oleh Nadya (dalam Sohorah, S. Dkk., 2023).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan di dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perilaku dan keadaan kesehatan rumah tangga. Salah satu penyebab timbulnya kurang gizi pada anak balita adalah akibat pola asuh anak yang kurang memadai (Soekirman, 2000).

Menurut angka PBB pada tahun 2020, 22 persen balita di seluruh dunia menderita stunting, dan 6,3 juta di antaranya berasal dari Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 akan tetap sebesar 21,6 persen, menurut temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), meskipun terjadi sedikit penurunan yaitu sekitar 2,8 persen dari tahun 2021. Dengan target WHO untuk tidak ada lagi angka stunting dari 20 persen, angka ini masih dianggap berlebihan. Berdasarkan perkiraan Bank Pembangunan Asia, 31,8 persen anak balita di Indonesia akan menderita stunting pada tahun 2022. Berkat angka tersebut, Indonesia menduduki peringkat kesepuluh kawasan Asia Tenggara (BKKBN, 2023).

Pada tahun 2022 terdapat 45,0 juta anak didunia yang mengalami wasting dan 37 juta anak yang mengalami overweight. Di Indonesia prevalensi wasting sebanyak 7,1%-7,7% pada tahun 2021-2022. Dimana prevalensi balita wasting mengalami kenaikan sebesar 0,6%. Secara nasional angka overweight anak di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 3,8 persen dan pada tahun 2022 menurun menjadi 3,5 persen.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia

(SSGI) tahun 2022, wilayah Sulawesi Barat merupakan peringkat stunting tertinggi kedua di Indonesia pada tahun 2022 dimana stunting mengalami kenaikan sebesar 1,2 persen. Pada tahun 2021 angka stunting di Sulawesi Barat sebesar 33,8 persen dan menjadi 35 persen di tahun 2022. Prevalensi balita stunting Sulawesi Barat tercatat naik 1,2 poin dari tahun sebelumnya. Sedangkan prevalensi wasting di Sulawesi Barat tahun 2022 mencapai 6,6% dan prevalensi overweight mencapai 2,1% pada tahun 2022.

Di Kecamatan Luyo memiliki 11 desa dimana Status balita kurang gizi sebanyak 165 balita (10,59%) dan angka status balita gizi lebih sebanyak 25 balita (1,61%). Mapilli barat menjadi desa tertinggi kelima di Kecamatan Luyo dengan persentase 6,45% sebanyak 10 balita gizi kurang dan sebanyak 11 balita gizi lebih dengan persentase 7,1%.

Terkait hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Status Gizi Balita Malnutrisi Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Di Desa Mapilli Barat Tahun 2023".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mapilli Barat, Kec. Luyo dengan waktu penelitian April-Mei 2024. Informan dalam penelitian ini 10 orang yang terdiri dari 3 ketua kader posyandu, 6 ibu yang mempunyai balita, dan 1 tenaga pendamping gizi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data meliputi langkah-langkah berikut: (a) reduksi data, yang memerlukan fokus pada faktor yang paling penting dan menghilangkan informasi yang tidak relevan; (b) Menyajikan data untuk menemukan pola yang memiliki arti dan memungkinkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan; dan (c) Triangulasi data, yaitu teknik untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk memastikan kebenaran data. (d) Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

3. PEMBAHASAN

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberi kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Hasil penelitian yang didapatkan dari ibu balita dimana mereka mengetahui pola asuh ialah peranan orangtua yaitu mendidik, melarang, menasehati dan memberi makan pada anak. Ibu balita gizi kurang lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk

bermain sekalipun jauh dari rumah tetapi dengan batasan dimana si anak tidak boleh pulang malam ataupun melewati jam istirahat siang.

Berbeda dengan ibu balita gizi lebih dimana membolehkan si anak bermain tetapi tetap dalam pengawasan orangtuanya. Dalam artian si anak diperbolehkan bergaul dengan teman sebaya tetapi hanya di lingkungan sekitar rumah. Ada juga ibu balita yang tidak mengetahui apa itu pola asuh dikarenakan ia pulang cepat jika membawa anaknya ke posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agus (2018) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo. Adanya hubungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik untuk kesehatan balita.

Dalam hal pemenuhan asupan gizi ibu balita gizi lebih cenderung lebih memperhatikan makanan yang dikonsumsi si anak. Membatasi lingkungan bergaul si anak memberikan kemudahan untuk mengawasi makanan yang dikonsumsi anak diluar rumah. Ibu balita gizi lebih bisa lebih memperhatikan frekuensi makan yang bisa lebih dari tiga kali sehari dan porsi makanan anaknya. Sedangkan anak dari ibu balita gizi kurang biasa makan hanya sedikit dan anak kadang mengkonsumsi makanan yang kurang baik apabila anak jajan diluar bersama dengan teman sebaya atau orang lain.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Marpaung *et al.* (2021) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi. ibu dengan pola asuh demokratis paling banyak ditemukan memiliki status gizi anak normal. Namun, dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa status gizi balita selain dipengaruhi oleh tipe pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mendukung ketersediaan pangan rumah tangga sebagai asupan gizi untuk anak (Marpaung, Samodra and Harjosuwarno, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2017) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita Di Lingkungan VII Desa Bagan Deli Belawan yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam pemberian makanan dengan status gizi balita.

2. Pola asuh otoriter

Orangtua yang mengasuh anak dengan pola pengasuhan otoriter cenderung menetapkan standar mutlak dimana pengasuhan ini harus dituruti. Kebebasan untuk bertindak atas kehendaknya sendiri dibatasi oleh orangtua, serta orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Ibu balita yang mengasuh anak dengan tipe pola asuh otoriter cenderung membatasi si anak untuk bermain atau jauh dari lingkungan rumah dan tak jarang akan memberikan hukuman fisik berupa memukul atau mencubit jika si anak melakukan kesalahan.

Pada penelitian ini ibu balita yang mendidik anak biasanya akan keras ke anak dengan meneriaki, membentak, dan memarahi jika si anak tersebut tidak ingin makan, anak yang susah ditegur. Biasanya orangtua akan memberikan hukuman fisik jika anak tidak ingin disuruh, anak yang melempar hp, anak yang suka bermain sementara disuapi makan, pergi bermain hingga maghrib, susah dilarang, dan memanjat pohon.

Banyak faktor yang memberikan pengaruh pada persoalan gizi anak. Salah satu faktor yang berperan krusial terhadap kondisi gizi anak yaitu pola asuh ibu. Terutama pada usia balita, asupan makanan sepenuhnya diatur dan menjadi tanggung jawab pengasuh atau orangtua yang mana secara kultural di Indonesia pengasuh primer anak merupakan seorang ibu (Wood *et al.*, 2020).

Ibu yang menerapkan pola asuh yang baik cenderung memiliki balita dengan gizi yang baik, sebaliknya ibu yang menerapkan pola asuh yang kurang baik cenderung memiliki balita dengan status gizi kurang. Morowatisharifabad *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap praktik memberikan makan yang dilakukan ibu yang selanjutnya secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita. Jika temuan dalam penelitian ini mayoritas balita memiliki status gizi buruk atau gizi kurang memiliki ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Pada penelitian ini, anak-anak balita gizi kurang cenderung mudah bergaul dengan anak sebayanya. Berbeda dengan anak balita gizi lebih ada yang tidak mudah bergaul dikarenakan pergaulan si anak yang dibatasi sehingga anak tidak tahu cara bergaul. Tetapi adapula anak balita yang mudah bergaul meskipun orangtuanya terkesan membatasi lingkungan bermain si anak hanya di sekitar rumah saja. Dengan kata lain, si anak hanya bisa bermain di rumah ketika temannya datang.

Pada penelitian ini, orangtua yang memaksakan sesuatu kepada anak namun anak tidak menyukai hal tersebut rata-rata ada pada masalah makanan. Pada anak balita gizi kurang, orangtua memaksakan anak agar makan meskipun anak tidak mau. Hal tersebut tentu kadang memancing emosi orangtua khususnya

ibu balita. Sedangkan anak balita gizi lebih tidak terlalu dipaksa, hanya dalam keadaan tertentu seperti saat anak kurang nafsu makan sehingga ibu berinisiatif memberikan buah.

Pada penelitian ini, ibu balita gizi kurang cenderung memberikan kebebasan kepada anak balitanya bermain diluar. Hal ini dikarenakan jika anak dilarang, ia tetap tidak mendengar. Ada juga ibu balita yang membebaskan bermain di rumah tetangga sebelah karena kesibukannya di dapur. Hal ini bisa saja berpengaruh dimana si anak mungkin jajan sembarangan sehingga si anak mengkonsumsi makanan yang tidak baik untuk kesehatannya. Sedangkan ibu balita gizi lebih tetap memberikan kebebasan kepada si anak selama anak tersebut berada di rumah.

Dalam menunjukkan ekspresi atau pendapat, si anak balita jika menginginkan sesuatu akan langsung menyampaikan keinginannya kepada orangtua. Namun tidak serta merta orangtua akan langsung mengabulkan keinginan tersebut jika kondisinya tidak mendukung dan orangtua juga mempertimbangkannya. Apabila orangtua tidak bisa memberi apa yang diinginkan anak, maka ia akan menasehati dan memberi pemahaman kepada anaknya.

Pada penelitian ini terdapat balita yang menunjukkan ekspresinya dengan menyampaikan keinginannya secara langsung kepada orangtuanya dan ada yang menolak jika tidak suka. Namun, adapula balita yang sampai tantrum bahkan memukul orangtua dengan kayu jika keinginannya tidak dituruti. Hal ini disebabkan si anak terbiasa melihat orangtuanya memberikan hukuman kepada anaknya yang lain dengan kekerasan fisik, sehingga si anak meniru perbuatan tersebut.

Perilaku yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustika (2020: 72), dimana sikap dan tindakan serta ucapan anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain yang menunjukkan adanya kemarahan dan luapan emosi serta ucapan kasar yang diekspresikan oleh anak dapat menimbulkan konsekuensi yang serius.

Dalam penelitian ini terdapat pula ibu balita yang menggunakan metode pengasuhan campuran dimana ibu doiminan terhadap pola asuh otoriter dan terkadang menerapkan metode pola asuh demokratis. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya menentukan satu jenis pola asuh saat mendidik anaknya. Dalam beberapa kasus, orang tua dapat menggunakan lebih dari satu metode pengasuhan. Untuk membina anak yang berani dan jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi dalam situasi yang sama, jika mereka ingin menunjukkan kewibawaannya, orang tua dapat menunjukkan pola asuh parent oriented.

Dalam penelitian ini ibu balita yang menggunakan metode pola asuh ini hanya memberikan kebebasan anaknya bermain di

rumah dan lingkungan sekitar saja dan orangtua akan memberikan hukuman fisik baik itu memukul atau mencubit jika anak melakukan kesalahan atau mengabaikan larangan orangtuanya. Ibu balita memberikan apresiasi berupa pujian jika si anak melakukan sesuatu hal yang di perintahkan si ibu atau melakukan sesuatu dengan mandiri dan sesuai keinginannya. Si ibu memperhatikan asupan gizi anak, bahkan ibu berinisiatif mencari jalan lain jika nafsu makan anak menurun dan kadang anak akan diberikan hukuman fisik jika si anak melakukan kesalahan.

3. Pola asuh permisif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dimana tidak terdapat ibu balita yang menerapkan tipe pola asuh permisif. Dilihat dari hasil penelitian dan bahasan sebelumnya, dari 6 ibu balita yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini lebih menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran status gizi balita malnutrisi ditinjau dari gaya pengasuhan di Desa Mapilli Barat dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan tipe pola asuh yang dominan di terapkan oleh ibu balita ialah pola asuh demokratis dan memiliki status gizi balita lebih, adapula informan ibu balita yang menerapkan pola asuh demokratis namun memiliki balita status gizi kurang dimana terdapat 4 dari 6 ibu balita yang menerapkan pola asuh tersebut.
2. Ada ibu balita yang menerapkan tipe pola asuh otoriter dimana 2 dari 6 ibu balita menerapkan pola asuh tersebut dan salah satunya terkadang menerapkan pola asuh demokratis.
3. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, pola asuh permisif tidak ada dari 6 ibu balita yang menerapkan pola asuh tersebut baik yang mempunyai balita gizi kurang maupun gizi lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2011). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta
- Andriyanti D. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita Di Lingkungan VII Desa Bagan Deli Belawan Tahun 2017.
- Marpaung, R.V.P., Samodra, Y.L. and Harjosuwarno, S.S. (2021) 'Hubungan Pola Asuh terhadap Status Gizi pada Anak TK di Kota Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 10(1), pp. 1–9. Available at: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>.
- Morowatisharifabad, M. A., Khankolabi, M., Mozaffari-Khosravi, H., Fallahzade, H., Gerami, M. H., & Salehi-Abargouei, A. (2017). Parenting style, parental feeding practices and children's nutritional status in authoritative parenting

- style model: A structural equation modeling. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(3).
<https://doi.org/10.5812/ircmj.41401>
- Mustika, S, 2020. Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan keguruan UIN MATARAM.
- Soekirman, 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sohorah, S. Dkk, 2023. *Hubungan Kebiasaan Makan Dan Tingkat Stres Dengan Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar*, 5 (1), hal. 413.
- Sulistijani. A.D, 2001. Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita. Puspa Swara, Jakarta
- Wood, A. C., Blissett, J. M., Brunstrom, J. M., Carnell, S., Faith, M. S., Fisher, J. O., Hayman, L. L., Khalsa, A. S., Hughes, S. O., Miller, A. L., Momin, S. R., Welsh, J. A., Woo, J. G., & Haycraft, E. (2020). Caregiver influences on eating behaviors in young children a scientific statement from the american heart association. *Journal of the American Heart Association*, 9(10), 1–15.
<https://doi.org/10.1161/JAHA.119.014520>
- Yuneta, A.E.N., Hardiningsih., & Yunita, F.A., 2018. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. [Online] 7(1), hal. 8-13.
<https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/26390/19322> [diakses 20